INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM MENGANTISIPASI DAMPAK SCHOOL BULLYING DI MTs MADINATUNNAJAH KOTA CIREBON

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pedidikan Agama Islam

Oleh :

LENI NUR'AZIZAH
NIM. 2014.17.01916

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2018

PERSETUJUAN

INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM MENGANTISIPASI DAMPAK SCHOOL BULLYING DI MTs MADINATUNNAJAH KOTA CIREBON

Oleh :

LENI NUR'AZIZAH

NIM. 2014.17.01916

Menyetujui,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Darnawi, M.S.I.	H.Oman Fathurohman, M.A.
NIDN. 8855570018	NIDN. 888616001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Mengantisipasi Dampak School Bullying di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon."** oleh **Leni Nur'azizah** NIM. 2014.17.01916, telah diajukan dalam sidang Munaqosah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, Oktober 2018

Sidang Munaqosah,

Ketua Merangkap Anggota	Sekertaris, Merangkap Anggota
H.Oman Fathurohman, M.A. NIDK. 888616001	**Drs. Sulaiman, M.MPd.** NIDN. 2118096201
Penguji I,	Penguji II,
Dr. Endang Saputra, M.Pd. NIDN.6805860018	**Drs. Kaelani, M.Ag.** NIDN. 8825860018

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Leni Nur'azizah Nomor Induk Mahasiswa 2014.17.01916 berjudul **"Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Mengantisipasi Dampak School Bullying di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon"** bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalaamu'alaikum warahmatullahi Wabarakaatuh

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Barnawi, M.S.I.	**H.Oman Fathurohman, M.A.**
NIDN. 8855570018	NIDN. 8886160[illegible]

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Mengantisipasi Dampak School Bullying di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon."** Beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL

6000

LENI NUR'AZIZAH

NIM. 2014.17.01916

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan penyusun keimanan dan keyakinan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beserta para keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya. Mudah-mudahan kita semua termasuk umatnya yang akan mendapatkan Syafa'at dan dikumpulkan bersama beliau kelak diyaumil akhir.

Suatu kebahagiaan jika tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan suatu tugas yang tidak ringan. Penulis sadar, banyak sekali hambatan yang dihadapi selama proses penyusunan, bimbingan dan keadaan, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis, walaupun pada akhirnya dapat terselesaikan.

Dengan penuh kerendahan hati penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun berkat pertolongan Allah SWT, kerja keras, serta motivasi dari berbagai pihak sehingga semua hambatan dapat penyusun lalui dan akhirnya dapat terselesaikan sesui dengan rencana walaupun hasilnya jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu pantaslah penyusun mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. H. A. Basuni, ketua yayasan pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. Bapak Drs. H. Oman Fathurahman, M.A., Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
3. Bapak Drs. Sulaiman, M.MPd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Ialam Bunga Bangsa Cirebon.
4. Bapak Barnawi, M.S.I dan Bapak H. Oman Fathurahman, M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, yang dengan sabar memberikan arahan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang maksimal.
5. Seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan IAI Bunga Bangsa Cirebon: Dosen pengajar Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirbon yang tidak bisa penyusun sebutkan satu-persatu yang telah membimbing dan memberikan ilmunya dengan ikhlas, semoga amal baik Bapak/Ibu dosen diterima oleh Allah SWT. Aamiin.

6. Bapak Khomisan Agust Mughni, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah dan Ibu Titin SIP S.Pd.Ing selaku Waka Kurikulum MTs Madinatunnajah Kota Cirebon yang telah mengizinkan penyusun melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Kedua orang tua. Skripsi ini merupakan tanda bukti bakti anakmu yang tak akan pernah bisa membalas segala jasa kalian, yang sudah membekali hidup ini dengan bekal materi maupun moral. Hanya do'a mudah-mudahan Allah memberikan anakmu kekuatan yang cukup agar mampu menggapai mimpi seperti yang kalian harapkan, Aamiin.
8. Terimakasih kepada sahabat-sahabat mahasiswa, terutama kepada mahasiswa PAI kelas A yang bernama Imam Safrudin yang kini telah sah menjadi pendamping hidup dan mewarnai hari-hari dengan penuh keceriaan, mencari ilmu bersama hingga Allah SWT mempertemukan dan menyatukan kita di lembaga pendidikan yang kita cintai, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
9. Dan pihak-pihak tertentu lainnya.

Penyusun berharap, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi diri pribadi khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya.

Cirebon, Oktober 2018

Penyusun

ABSTRAK

LENI NUR'AZIZAH. NIM. 2014.17.01916 INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM MENGANTISIPASI DAMPAK SCHOOL BULLYING DI MTS MADINATUNNAJAH KOTA CIREBON

Skripsi ini bertolak dari suatu fenomena yang berupa kenyataan sehari-hari yang sering kali terjadi dalam dunia pendidikan anak yaitu school bullying, School bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain yang dilakukan dalam ruang lingkup sekolah. Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana seorang pendidik, orang tua, serta masyarakat dapat berperan serta dalam penanaman nilai pada anak.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Nilai?, Apakah Internalisasi Pendidikan Nilai dapat Mengantisipasi Dampak School Bullying?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi pendidikan nilai, untuk mengetahui cara antisipasi terjadinya dampak school bullying, serta untuk mengetahui penanaman pendidikan nilai dapat membentengi siswa dalam mengantisipasi terjadinya dampak school bullying. Penelitian ini didasarkan atas pemikiran bahwa pendidikan nilai mempunyai peranan sangat penting bagi umat manusia, untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan pengamalan siswa mengenai pendidikan nilai sehingga dapat berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat serta tentu saja dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, dengan sifat penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam yang dimana penggalian data dilakukan melalui pencarian sumber lisan dan tulis seperti wawancara, buku-buku, jurnal, makalah, serta sumber data pelengkap yang telah ada di Perpustakaan maupun dari media Internet. Analisis Data berupa Analisis Deskriptif di mana memaparkan permasalahan yang dibahas kemudian penyusun menganalisis temuan-temuan dilapangan yang telah ada untuk dipaparkan dan ditarik kesimpulan dalam gambaran (Deskripsi) luas dan mendalam terhadap sebuah permasalahan yang belum jelas.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam internalisasi pendidikan nilai pada anak perlu peran serta dari orang tua, guru serta masyarakat. Dengan metode berupa pembiasaan yang disertai pula dengan pengamalan. Karena, keluarga sebagai pembentukan sikap afektif (moral), sekolah sebagai pembentukan sikap kognitif, dan masyarakat sebagai pembentukan psikomotor. Sehingga dari penelitian ini mereka dapat menerapkan dengan baik kepribadian muslim pada diri mereka dan pada anak serta dapat menjadi wacana yang bisa meminimalisir tindak negatif school bullying .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN..... i

LEMBAR PENGESAHAN..... ii

NOTA DINAS..... iii

PERNYATAAN KEASLIAN..... iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORITIS..... 11

A. Deskripsi Teoritik..... 11

1. Pendidikan Nilai..... 11

a. Definisi Pendidikan Nilai..... 11

b. Pendekatan dalam Pendidikan Nilai 12

c. Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda 13

d. Proses Pembentukan Nilai Menurut Karthwohl..... 14

e. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Keterpaduan Pembelajaran..... 16

2. School Bullying..... 18

a. Pengertian Perilaku Bullying..... 18

b. Karakteristik Perilaku Bullying..... 21

c. Faktor Penyebab Anak Menjadi Bully..... 22

d. Gejala-Gejala Dampak Bullying..... 22

e. Ciri Pelaku Perilaku Bullying..... 23

f. Ciri Korban Perilaku Bullying..... 24

g. Kategori Perilaku Bullying..... 24

h. Perilaku Bullying di Sekolah..... 25

i. Penyebab Perilaku Bullying di Sekolah..... 28

j. Tindakan untuk Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah..... 28

k. Cara Menangani Perilaku Bullying..... 28

l. Upaya Guru untuk Mengatasi Perilaku Bullying..... 29

m. Dampak School Bullying..... 31

B. Penelitian yang Relevan..... 33

C. Kerangka Berfikir..... 35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 41

A. Metode Penelitian..... 41

B. Desain Penelitian..... 42

C. Tempat dan Waktu Penelitian..... 43

D. Subjek Penelitian..... 44

E. Teknik Pengumpulan Data..... 44

F. Analisis Data..... 47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 52

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan..... 52

1. Bentuk-Bentuk Bullying di MTs Madinatunnajah..... 52

2. Internalisasi Pendidikan Nilai di MTs Madinatunnajah..... 57

B. Keterbatasan Penelitian..... 76

BAB V PENUTUP..... 77

A. Simpulan..... 77

B. Saran..... 77

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 81

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai adalah sesuatu yang sangat urgen baik secara psikologis, sosial, etika dan estetika yang selalu didambakan oleh setiap insan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian relevansi dengan kajian ini maka nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam peribadi anak didik sehingga fungsional dan aktual dalam prilaku muslim, adalah nilai islami yang melandasi moralitas (akhlak).

Islam memberikan sistem nilai dan moral yang dikehendaki oleh Allah SWT yang harus diimplementasikan dalam amal prilaku hamba-Nya dalam masyarakat. Sistem nilai dan moral dimaksud adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai dan moralitas islami. Jadi di sini tekanannya pada *action system*.[1]

Pendidikan adalah proses pendewasaan anak manusia baik intelektual, emosional maupun spiritual dan akan sangat berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa dan agama maka harus dilakukan terprogram, sistematis terpadu dan integral. Muchtar Buchori menilai sistem pendidikan Indonesia ini telah kehilangan makna dan nilai. Menurutnya, hal itu terjadi karena pelaku pendidikan saat ini lebih meningkatkan unsur skill

1 H.H. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet.IV, hlm. 139.

bukan *knowledge*. Padahal, yang penting adalah *wishdom* (kearifan) yang bertitik tolak dari nilai-nilai kemanusiaan.[2]

Pendidik berperan dalam mengembangkan nilai kepada anak mulai masuk sekolah, kepribadian para pendidik menjadi contoh bagi para siswanya. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengajarkan nilai tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal namun yang paling utama dan berdaya guna adalah melalui keteladanan. Dengan keteladanan pendidikan akan membekas dalam kehidupan siswa.

Allah memberikan contoh-contoh Nabi dan orang yang dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan.

Allah berfirman dalam Quran surah Al-Ahzab ayat 21:

□□□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□
□□□□□□□□□ □□□□
□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□

"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S.Al-Ahzab [33] : 21).

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas disebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pengaturan dalam tataran praktis harus mengacu pada dua landasan tersebut. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam bab II Pasal 3 UU No.20 tahun 2003 adalah:

---

2 Qiqi Yulisnti Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung:Puataka Setia, 2014) hlm.76.

> "... Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Menjadikan anak didik yang pandai bukanlah tujuan akhir dari proses pendidikan saat ini, namun bagaimana para pendidik dapat membangun nilai kesadaran, pola pikir, kemauan, keikhlasan, kepedulian, mau berbuat dan mencari. Apabila seorang pendidik tidak mampu melakukan sentuhan untuk memberikan pemahaman dan membangun nilai akan berdampak negatif seperti yang banyak terjadi kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang nota bene tempat luhur.

Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk pendidikan tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskaan moralitas, *sense of humanity*. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Ketika tak lagi peduli, bahkan secara tragis, berusaha menafikkan eksistensi kemanusian orang lain, maka produk pendidikan berada pada tingkat terburuknya.

Kasus pembunuhan 35 praja di IPDN sejak tahun 1995 memberi satu contoh mengenai kegagalan pendidikan. Sistem pendidikan yang diterapkan, bukannya mengeliminir kekerasan, bahkan membakukan secara sistematik praktik-praktik dehumanisasi di lembaga pendidikan tersebut.[3]

---

3 Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 28.

Pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, pendidikan justru sering kali tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berfikir (kognitif) dan perilaku yang berasa (afektif). Unsur integrasi cenderung hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berfikir, ketika seorang belajar maka orang tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan dan menyukai.

School bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain yang dilakukan dalam ruang lingkup madrasah[4]. Dampak dari *School bullying* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk.

Beberapa penelitian yang dilakukan, ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Kesulitan

4 Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar ruzz Media, 2012), hlm. 11.

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Korban ingin pindah ke madrasah lain atau keluar dari madrasah itu, dan kalaupun masih berada di madrasah tersebut biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk madrasah.

Dampak psikologis adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*). Umumnya para orangtua, guru dan masyarakat mengganggap fenomena *bully*ing di sekolah (*school bullying*) adalah hal biasa dan baru meresponnya jika hal itu telah membuat korban terluka hingga membutuhkan bantuan medis dalam hal *bullying* fisik. Sementara *bullying social*, dan verbal masih belum ditanggapi dengan baik. Padahal bullying menjadi lebih sering terjadi jika tidak ada atau minimnya respons orang tua dan guru.

Asumsi Stevens dalam penelitiannya mengenai bullying di sekolah, "Agaknya, semua pihak tidak menyadari bahwa dalam tingkat tertentu, bullying dapat mengancam jiwa dan nyawa siswa."[5] Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya *bullying*, keluarga, individual, dan sekolah adalah beberapa hal di antaranya.

Pertama, faktor keluarga; pelaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

5Retno Astuti, Ponny, *Meredam Bullying*, (Jakarta: Grasndo, 2008). hlm. 7.

Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya.

Kedua, faktor kepribadian; salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakterisktik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu. Beberapa anak pelaku *bullying* sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan *bullying* menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku *bullying* pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani. Meskipun beberapa pelaku *bullying* merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, mereka tidak sungguh-sungguh menyadari akibat perbuatan mereka terhadap orang lain.

Ketiga, faktor sekolah; tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying.* Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perlaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan,

karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa *bullying* adalah hal yang penting karena perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik akan meyebabkan kemungkinan perilaku itu terulang.

Pendidik harus memahaman akan dampak buruk dari *bullying* terhadap psikologi anak di sekolah, tidak adanya bentuk antisipasi dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, maupun masyarakat dalam menghadapi *school bullying* tersebut, serta belum dikembangkannya proram antisipasi *bullying*, seperti : Program *peacefull school*, Model Transteori, Program *Support Network*, dan Program SAHABAT.

Program antisipasi *bullying* di atas akan berhasil jika orang tua, guru maupun masyarakat dapat memahami masalah anak, menjalin hubungan interpersonal dengan anak dan tentunya menanamkan pendidikan nilai, sehingga seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang menginternalisasikan pendidikan nilai serta senantiasa terhindar dari perilaku negatif *School Bullying*.

Berangkat dari tujuan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Mengantisipasi Dampak Scholl Bulliying di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak terjadi kasus kekerasan di lingkungan madrasah.
2. Adanya praktik-praktik dehumanisasi secara sistemik di lingkungan pendidikan.
3. Luasnya wilayah bullying dari keluarga, madrasah, dan lingkungan.
4. Minimnya antisipasi terhadap perilaku *bullying* di madrasah.

C. Fokus Masalah

1. Wilayah kajian penelitian difokuskan pada aspek *school bullying.*
2. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon.

D. Rumusan Maslah

1. Bagaimanakah pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Mengantisipasi *School Bullying* di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon?
2. Apakah Internalisasi Pendidikan Nilai dapat Mengantisipasi Dampak *School Bullying* di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Mengantisipasi *School Bullying* di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon.

2. Untuk mengetahui apakah Internalisasi Pendidikan Nilai dapat Mengantisipasi Dampak *School Bullying* di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teori

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu dan menjadi tambahan pengetahuan di bidang psikologi kepribadian muslim sebagai bentuk antisipasi agar seorang anak dapat terhindar dari dampak *school bullying*.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dalam pembinaan pada anak didik serta dapat dijadikan alat untuk memecahkan masalah praktis dalam bidang pendidikan.

a. Bagi guru, dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah yang dialami siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan antisipasi terhadap dampak *school bullying*.
b. Bagi siswa, dapat memperoleh informasi sebagai salah satu sarana untuk dapat membentuk kepribadian yang tidak terpengaruh terhadap fenomena *school bullying*.

c. Bagi Orang tua, dapat mengetahui pentingnya pembentukan kepribadian yang sesuai dengan al-Quran pada anak sejak dini agar dapat terhindar dari sifat tercela, sehingga dampak *school bullying* beberapa waktu ini tidak merebak dikalangan dunia pendidikan.

d. Bagi Masyarakat, dapat memberikan pemahaman bahwa dukungan dari masyarakatpun turut memberikan sumbangan yang baik bagi anak, sehingga masyarakat dapat pula ikut serta dalam mengantisipasi dampak school bullying melalui bentuk perhatian pada anak maupun melalui ikut serta dalam komunitas " Anti bullying" baik dalam organisasi maupun dalam komunitas di media internet untuk mengemukakan berbagai pemikiran sebagai bentuk kepedulian terhadap dampak buruk *school bullying*.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pendidikan Nilai

a. Definisi Pendidikan Nilai

Pada dasarnya pendidikan nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam dalam definisi pendidikan nilai. Namun karena arti pendidikan dan arti nilai dapat dimaknai berbeda, definisi pendidikan nilai pun dapat beragam, tergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu.[1] Sastrapateja memberikan definisi pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri sesorang, sedangkan Mardimadja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.[2]

Hadits nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan nilai adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari-Muslim sebagai berikut,

---

1Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm. 118-119.

2Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2009) hlm. 12.

قال أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول يُؤْتَى بِالعاَلِمِ يَومَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهاَ كَماَ يَدُورُ الْحِماَرُ بِالرِّحَى فَيُطِيْفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَ لاَ آتِيْهِ وَ انْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَ آتِيْهِ (متفق عليه)

Artinya : “Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang ber-putar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakan-nya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya”. (Muttafaq Alaih)

b. Pendekatan dalam Pendidikan Nilai

Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Pendekatan-pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima macam, yaitu :

1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation* Istilah pendidikan nilai ini erat kaitannya dengan pendidikan moral, yang dalam pendidikan Islam diistilahkan dengan pendidikan akhlak.

2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*),

3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*),

4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan

5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).[3]

c. Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda

Dalam buku *Living Values Activities for Young Adults* (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda), ada 12 nilai-nilai universal yang sudah disepakati *Unicef* dan para praktisi pendidikan di dunia[4], yaitu:

1) Kedamaian
2) Penghargaan
3) Cinta
4) Toleransi
5) Kejujuran
6) Kerendahan Hati
7) Kerja Sama
8) Kebahagiaan
9) Tanggung Jawab
10) Kesederhanaan
11) Kebebasan

---

3 Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*....., hlm. 61-75.

4 Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (*Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda) terj. Risa Praptono & Ellen Sirait*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. xx-xxi.

12) Persatuan

d. Proses Pembentukan Nilai Menurut Karthwohl

Proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap[5], yakni :

1) Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomenafenomena, sedia menerima secara aktif; dan selektif memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
2) Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan, yakni tahap *compliance* (manut), *willingness to respond* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
3) Tahap *valuing* (memberi nilai). Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai- nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mapu menyusun persepsi tentang obyek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap yakni percaya

5 Sebagaimana dikutip Mawardi Lubis dalam *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan STAIN Bengkulu, 2009), Cet.2, hlm. 19-21.

terhadap nilai yang ia terima; merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

5) Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap: tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut. Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.

e. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Keterpaduan Pembelajaran

Hasil belajar atau pengalaman belajar dari sebuah proses pembelajaran dapat berdampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung pengajaran dinamakan dampak instruksional (*instructional effect*) sedangkan dampak tidak langsung dari keterlibatan para siswa dalam berbagai kegiatan belajar yang khas yang dirancang oleh Guru yang disebut dampak pengiring (*nurturant effect*).[6]

Penilaian hasil belajar, semua Guru akan dan seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah (Waridjan, 1991). Dengan penilaian seperti itu, maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor). Seorang siswa yang menempuh ujian Matematika secara tertulis, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal Matematika. Juga dinilai kemampuan budi pekertinya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek dan bertanya kepada teman dan hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Disamping itu, ia dinilai kemampuan gerak-

6 Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*....., hlm. 78.

geriknya, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi dan mudah dibaca (Waridjan, 1991).[7]

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut maka dapat dimengerti bahwa pendidikan nilai menghendaki keterpaduan dalam pembelajarannya dengan semua mata pelajaran. Pendidikan nilai diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan adanya ”adanya mata pelajaran baru, alat indoktrinasi, media penyaluran kepentingan, dan pelajaran hafalan yang membosankan”.

Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif, yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*) dan pembelajaran terpadu *(integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara

7 Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*....., hlm. 80.

lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest)*.[8]

2. School Bullying

a. Pengertian Perilaku *Bullying*

Perilaku bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalah gunaan kekuatan/kekuasaaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Istilah bullying diilhami dari kata bull (Bahasa Inggris) yang berarti "banteng" yang suka menanduk. Pihak pelaku bullying biasa di sebut bully.[9]

Menurut Olweuss[10] bullying adalah bentuk tindakan kekerasan (aggression) di mana seseorang diperlakukan secara negatif berulang kali. Tiga karakter dari perilaku bullying yaitu:

1) Ketidakseimbangan kekuatan, di mana korban tidak merasa berdaya menghadapi penyerang;
2) perilaku agresif, yaitu niat untuk melukai/mengganggu;
3) berulang kali, jangka waktu untuk melakukan beberapa penyerangan.

---

8 Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*....., hlm. 81.

9 Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hlm. 2.

10 Sevarino Luciano. Robert S. Savage. "Bullying Riks in Children with learning Difficulties in Inclusive Educational Settings. *Canadian Journal of School Psychogy.* Vol. XX II. Juni 2007.

Dapat disimpulkan bahwa yanng dikatakan bullying adalah menggertak ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bullying juga merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror. Unsur-unsur yang dilibatkan ketika *bullying* itu terjadi, yaitu sebagai berikut:

1) Ketidakseimbangan Kekuatan

   Penindasan terjadi dari pihak yang memiliki kekuatan lebih, misalnya memiliki tubuh yang lebih kuat dan besar, lebih tinggi dalam setatus sosial.

2) Niat untuk Mencederai

   Penindasan menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, melakukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang dihati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut. Artinya tidak ada kecelakaan untuk melukai, keseleo lidah, atau godaan main-main, dan juga tidak ada ketidaksengajaan dalam pengecualian.

3) Ancaman Agresi Lebih Lanjut

Pihak penindas maupun yang ditindas mengetahui bahwa penindasan dapat dikemungkinkan terjadi kembali. Dengan kata lain penindasan tidak terjadi satu kali saja.

4) Teror

Ketika ketiga unsur di atas menyebar dan bertambah kuat, maka unsur teror digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Ini bukanlah suatu insiden agresi sekali saja yang dikeluarkan oleh kemarahan karena sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan impulsif atas suatu celaan.

Maraknya kasus bullying, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan bullying serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya.

Kejadian di atas mencerminkan bahwa bullying adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrap oleh sekolah terhadap komunikasinya, yakni murid, staf, masyarakat sekitar, dan orang tua murid. Dari kejadian di atas maka dapat diasumsikan bahwa terjadinya bullying antara lain disebabkan sebagai berikut:

1) Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, atnisitas/rasismea.
2) Tradisi senioritas. Senioritas, sebagai salah satu prilaku bullying, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.
3) Keluarga yang tidak rukun.
4) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
5) Karakter individu/kelompok seperti:
   a. Dendam atau iri hati
   b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual; dan
   c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (peer group)-nya.
6) Persepsi nilai yang salah atas prilaku korban.[11]

b. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Seperti penelitian para ahli, antara lain oleh Rigby, bullying yang banyak dilakukan sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

---

11 Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008), hlm. 4-5.

a. Adanya prilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.

b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimmbulkan perasaan tertekan korban.

c. Prilaku itu dilakukan secara berulang atau terus-menerus.[12]

Pada penelitian yang lebih lanjut, bullying dimotivasi oleh rasa iri dan dendam terhadap orang lain. Pelaku bullying menderita, dan ia adalah orang yang kurang dalam mendapatkan penghargaan atas dirinya. Maka dari itu ia merendahkan diri orang lain, dan menjadi orang yang sewenang-wenang agar dapat meninggikan dirinya.

c. Faktor Penyebab Anak Menjadi *Bully*

Berbagai macam faktor penyebab anak menjadi *bully*, hal tersebut diungkapkan oleh orang tua pelaku *bully*. Diantaranya yaitu, karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan TV yang negatif, senioritas, hati, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat perlakuan kasar di rumah dan dari teman-teman, ingin terkenal dan kut-ikutan[13]

d. Gejala-gejala Dampak *Bullying*

Permasalahan apapun pasti memiliki dampak bagi pelaku ataupun korban begitu pula dampak *bullying* bagi siswa di sekolah.

---

12 *Ponny Retno Astuti, Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak....., hlm. 4-5.*

13 Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008), hlm. 16.

Oleh karena itu gejala-gejala dampak *bullying* perlu diketahui guru ketika di sekolah yang diantaranya yaitu, mengurung diri (school phobia), menangis, minta pindah sekolah, konsenterasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain/bersosialisasi, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta "bully"), anak jadi penakut, marah-marah, gelisah, menangis, berbohong, melakukan perilaku bullying terhadap orang lain, memar, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menjadi rendah diri, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, ngompol, berkeringat dingin, tidak percaya diri, mudah cemas, cengeng(untuk yang masih kecil), mimpi buruk dan mudah tersinggung.[14]

e. **Ciri Pelaku Perilaku *Bullying***

Perilaku bullying memiliki berbagai ciri diantaranya yaitu, hidup berkelompokdan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah, menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau sekitarnya, merupakan tokoh pupoler di sekolah, gerak-geriknya seringkali dapat ditandai:

1) Sering berjalan di depan

2) Sengaja menabrak

3) Berkata kasar

4) Menyepelekan atau meecehkan[15]

---

14 Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying*....., hlm. 12.

15 Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*....., hlm. 55.

f. Ciri Korban Perilaku *Bullying*

Korban perilaku bullying cirinya yaitu, pemalu, pendiam, penyendiri, bodoh atau dungu, mendadak menjadi penyendiri atau pendiam, sering tidak masuk sekolah oleh alasan tak jelas, berperilaku aneh atau tidak bisa (takut, marah tanpa sebab, mencoret-coren dan sebagainya).[16]

g. Kategori Perilaku *Bullying*

Bullying sebagai tindakan yang menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok. Secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori: bullying fisik, bullying non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis.

1) *Bullying* Fisik

Bullying Fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya.[17] Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintiri, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan (property) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.

16 Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying*....., hlm. 12.
17 Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying*....., hlm. 2.

2) *Bullying* Verbal

Bullying Verbal adalah jenis *bullying* yang juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh bullying verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak.

3) *Bullying* Mental

Bullying Mental/Psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh *bullying* mental antara lain: memandang sisnis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir.[18]

h. Perilaku *Bullying* di Sekolah

Perilaku *bullying* di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

---

18 Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying*....., hlm. 2-5.

Sekolah adalah setting yang ideal munculnya *bullying*, di sekolah terdapat hirarki yang sangat tampak, seperti karyawan sekolah dengan setatus murid, bahkan senioritas antar kelas.

Sekolah rentang sekali memunculkan olok-olok diantara siswa, mereka menganggap olok-olok sebagai permainan yang lucu. Bahkan olok-olok tidak hanya terjadi diantara siswa, tetapi muncul juga diantara orang dewasa bahkan guru dengan murid. Panggilan yang buruk muncul sebagai bentuk penerimaan dari komunikasi dan lelucon diantara orang dewasa dan remaja.

Beberapa anak menikmati candaan yang bodoh dan akan menertawakan yang lain, tetapi ia tidak bisa jika menjadi bahan hiburan. Artinya, mereka akan memilih objek yang tetap, sedangkan orang-orang yang menertawakannya akan tetap begitu saja. *Bullying* di sekolah akan menyebabkan dan mengakibatkan ketidak bahagiaan serta berpengaruh negatif terhadap anak. Perilaku bullying yang terjadi di sekolah biasanya diawali oleh ejekan dan hinaan yang diulang-ulang oleh pelaku. Pelaku menggunakan olok-olok dan berusaha menarik sebanyak mungkin teman akan berpihak padanya. Pelakuakan mengamati dan memerhatikan mana ejekan yang paling efektif dan akan mengulanginya lagi.

Pelaku kadang-kadang juga melakukan tindakan kekerasan dengan memukul, menendang, menarik rambut dan sebagainya. Bahkan, sering kali pelaku *bullying* menyamar sebagai teman korban.

Kemampuan pelaku untuk tampil selalu baik sebagai seorang teman dan serin kali memberikan tekanan negatif pada temannya.

Alasan beberapa anak melakukan *bullying* disekolah biasanya, karena ia merasa dikucilkan dan mereka memiiliki kebutuhan untuk memiliki akan tetapi mereka tidak memiliki keahlian sosial untuk memelihara persahabatan. Namun, *bullying* tidakhanya dilakukan siswa sekolah, tetapi dapat juga dilakukan oleh guru dan sistem sekolah itu sendiri. Ada kekuasaan yang melekat dan berbeda di dalam sistem yang bisa saja dengan mudah memengaruhi perilaku kejam yang tertutup, pemghinaan, pengeluaran dari sekolah dan terjadi ketika kebijakan-kebijakan anti *bullying* ditegakkan.

Perpeloncohan sebagai tes ritual biasanya meliputi kekerasan, penghinaan, dengan persyaratan-persyaratan dalam melakukan tugas-tugas tanpa makna. Kebiasaan perpeloncohan ini merujuk pada kekerasan fisik atau praktik mental (menurunkan mental).

Perpeloncohan normal dan tidak normal memang sulit ditemukan kebenarannya, karena ini berada didaerah abu-abu. Akan tetapi, perpeloncohan yang didalamnya terdapat *bullying* adalah terjadinya kekerasan, masalah medis yang serius, bahkan masalah psikologis sebagai konsekuensi dari tindakan yang disengaja. Sederhananya perpeloncohan itu dilakukan secara serius, namun dapat menghindari kecelakaan yang mungkin saja terjadi di dalamnya.[19]

---

19 Nor Amalia Abdiah, “Psikodinamika Pelaku Bullying Pada Salah Satu SMA di Kota Malang”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2009, hlm. 26-28.

i. Penyebab Perilaku *Bullying* di Sekolah

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu mengklasifikasi permasalahan yang ada, khususnya pada perilaku bullying di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku *bullying* di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidak harmonisan di rumah dan karakter anak.[20]

j. Tindakan Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah

Tindakan untuk mengatasi perilaku *bullying* pihak sekolah harusnya mampu mengurangai atau meniadakan tindakan bullying (baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua dan melihat kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menyelenggarakan jaringan komunitas sekolah yang efektif).[21]

k.* Cara Menangani Pelaku *Bullying

Sebagai seorang guru hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif. Periharalah harga dirinya, perlakukan ia dengan penuh hormat, dan tanyakan mengenai apa yang ia lakukan pada anak lain. Jika ia mengelak atau membantah, tetaplah tenang dan katakan bahwa kita mengetahui secara pasti ia telah melakukan bullying karena kita melihatnya sendiri atau karena ada orang dewasa lain yang

20 Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*....., hlm. 52.
21 Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*..... ,hlm. 51.

melaporkannya pada kita atau karena saksi lain yang kita anggap dapat dipertanggung jawabkan pelapornya. Jangan pernah menyebut nama korban atau anak lain sebagai pelapor meskipun memang merekalah sumber informasi kita.

Guru mengajak sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, tumbuhkan empatinya. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* dibidang yang positif yang kita ketahui, usahakanuntuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif. Kita mungkin bisa pelan-pelang mengajak sang pelaku *bullying* membantu korban *bullying* mengatasi kelemahan dan kekurangannya. Ini bisa menjadi jalan untuk memberdayakannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Proses ini mungkin tidak terjadi sekali dan harus dilakukan terus menerus. Lakukanlah secara konsisten. Pelaku *bullying* seperti halnya anak-anak lain, memerlukan perhatian dan kepercayaan orang dewasa bahwa ia pun bisa menjadi seseorang yang bersikap, berperiaku dan bahkan berprestasi di bidang positif.[22]

l. Upaya Guru Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*

Guru dapat mengatasi perilaku *bullying* dimulai dengan menyuburkan peraktik yang dinamakan *peer support*, yaitu dengan menunjuk beberapa siswa yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial untuk di-bully dan perlu pendampingan. Sistem ini hadir atas kesadaran bahwa anak-anak

22 Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying*....., hlm. 30-32.

cenderung lebih terbuka berbagi rasa dengan teman sebayanya dibanding dengan guru. *Peer Support* ini perlu kita buat aturannya agar para sahabat ini dapat melakukan dukungannya lebih baik.

Peranan wali kelas dalam mengatasi bullying sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*. Bila terdapat kasus yang tak dapat diatasi wali kelas, barulah kasus tersebut dapat disampaikan kepada guru bimbingan dan konseling (BK) untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam. Dalam menjalankan fungsinya, guru BK perlu bekerja sama dengan bidang kesiswaan dan wali kelas untuk mencari jalan keluar kasus-kasus yang dihadapi siswa.

Pentingnya kerja sama dengan pihak orang tua. Sebaiknya dengan memanggil orang tua dan diajak berdiskusi. Semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan anak-anak korban maupun pelaku *bullying.* Pendampingan perlu kita berikan baik bagi korban mauoun pelaku *bullying*. Terhadap pelaku *bullying* sebaiknya kita menunjukkan kasih sayang, empati, selain juga sikap tegas kita. Merekan akan lebih tersentuh untuk berubah bila kita menunjukkan kekuatan-kekuatan keluhuran kita untuk mempengaruhi

mereka. Umumnya pelaku *bullying* melakukan tindakan-tindakan kasar karena adanya suasana tak selaras dan menekan yang dialaminya di rumah.[23]

m. Dampak *School Bullying*

Dampak dari *school bullying* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari Sekolah itu, dan kalaupun mereka masih berada di sekolah tersebut, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah.

Dampak dari *school bullying* yang paling ekstrim adalah kemungkinan mengalami gangguan psikologis pada korban nya, seperti rasa cemas berlebihan, merasa takut, depresi, ingin bunuh diri,

23 Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying*....., hlm. 41.

dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*). Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memahami bahwa *school bullying* itu sama sekali bukan bagian normal dari masa kanak-kanak yang harus dilewati.

Tindakan *school bullying* tentu berakibat buruk bagi korban, saksi, sekaligus bagi si pelakunya itu sendiri. bahkan efeknya terkadang membekas sampai si anak dewasa. Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan school Bullying, antara lain: Kecemasan,, Rendah diri, kompetensi sosial rendah, Depresi, Simpton posikosomatik, Penarikan sosial, Keluhan pada kesehatan fisik, Minggat dari rumah, Penggunaan alkohol, Bunuh diri, Penurunan performansi akademik.

Sementara si pelaku *school bullying* pun tidak akan terlepas dari resiko berikut: Sering terlibat dalam perkelahian, Resiko mengalami kecacatan akibat perkelahian, Melakukan pencurian, Minum alkohol, Merokok, Minggat dari Sekolah, Gemar membawa senjata tajam, Menjadi pelaku tindak kriminal.[24]

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa

---

24 Andri Priyatna, *Lets End Bullying*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010) hlm 4-5.

penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Rezki Hidayati Nst. Fakultas Ilmu Tarbiayah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2017 dengan judul: Penerapan Layanan bimbingan kelompok mengatasi perilaku Bullying Siswa Kelas VII DI Mts. Yayasan Perguruan Madinatussalam Percut Sei Tuan: Sebuah Studi Deskriptif. Berdasarkan hasil Rezki Hidayati Nst tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok mengatasi perilaku bullying siswa kelas VII MTs Yayasan Perguruan Madinatussalam percut sei tuan sudah mulai nampak, terbukti dengan melakukan contoh hubungan teman yang baik. Guru pembimbing harus memberikan perhatian penuh terhadap peserta didiknya sehingga memudahkan guru pembimbing dalam mengatasi perillaku bullying siswa. Pengetahuan dan pemahaman pihak madrasah mengenai bullying masih relatif terbatas, terutama mengenai bentuk-bentuk bullying.
2. Nissa Ardilla, dari Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia pada tahun 2009 dengan judul: Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Madrasah Tsanawiyah. Berdasarkan dari hasil penelitian Nissa Ardilla, dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji korelasi dan regresi pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat, signifikan, positif, dan berpengaruh antara variabel kontrol sosial dan variabel perilaku bullying.

3. Dadang Sungkawa, dari Fakultas Ilmu Komunikasi Islam Pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2012 dengan judul: Proses Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. Berdasarkan hasil penelitian Dadang Sungkawa, Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, siswa diberikan materi-materi tentang akidah, akhlak dan membaca Al-Qur‟an agar mereka mampu memahami dan mengetahui anjuran dan larangan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Ketiga penelitian di atas ada perbedaannya dengan judul Penulis. Rezki Hidayati Nst. Fakultas Ilmu Tarbiayah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2017 dengan judul: Penerapan Layanan bimbingan kelompok mengatasi perilaku Bullying Siswa Kelas VII DI Mts. Yayasan Perguruan Madinatussalam Percut Sei. Sedangkan Nissa Ardilla dari Departement Kriminologi FISIP Universitas Indonesia pada tahun 2009 meneliti tentang Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Madrasah Tsanawiyah. Kemudian Dadang Sungkawa, dari Fakultas Ilmu Komunikasi Islam Pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2012 dengan judul: Proses Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. Persamaanya adalah sama sama meneliti tentang fenomena bullying.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan nilai masih menjadi pekerjaan rumah bagi setiap pendidik ditingkat sekolahan. Mengingat dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka diperlukan penanaman pendidikan nilai, guna membangun karakter manuasia yang sesuai dengan norma-norma kehidupan. Materi pembelajaran yang berkaitan norma kehidupan perlu dikembangkan dan berkaitan dengan kehiduapan sehari hari guna menciptakan manusia berakhlak mulia.

Madrasah yang merupakan salah satu tempat pembentukan karakter peserta didik, diperlukan adanya contoh tentang keteladanan dari pendidik atau guru. Keberhasilan pendidikan nilai dicerminkan dari tindakan, tutur kata, sikap yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didik. Selain itu, ajakan dan himbauan yang membangun dapat menjadi alat bantu bagi peserta didik agar mencapai tujuan dari pendidikan nilai.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan perilaku tersebut dinyatakan dalam bentuk konsep penguasaan baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan diri siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka. Dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar yang kurang maksimal disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam diri siswa dapat diatasi dengan mudah yakni dengan pendekatan dan motivasi, namun faktor dari luarlah yang sulit untuk diatasi diantaranya kasus *bullying*.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Namun tanpa kita sadari banyak terjadi kasus kekerasan di Lingkungan sekolah yang nota bene tempat luhur. Dalam beberapa tahun belakangan terakhir, fenomena school bullying mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan dan tokoh masyarakat.

School bullying ialah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain yang dilakukan dalam ruang lingkup sekolah. School bullying diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuknya bisa bersifat fisik seperti memukul, menampar, dan memalak; verbal seperti memaki, menggosip, dan mengejek; serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan bullying antara lain terdapat : Kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, simptom psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah bahkan penggunaan alkohol, bunuh diri serta penurunan performasi akademik. Sementara si pelaku bullying pun tidak akan terlepas dari resiko seperti:

Sering terlibat dalam perkelahian, resiko mengalami cidera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alcohol, merokok, menjadi biang keributan di madrasah, dan sebagainya.

Efek psikologis pada anak korban bullying bisa seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah, ketidak mampuan behubungan dengan teman sebaya dan mengganggu belajar. Dalam beberapa kasus, mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan, seperti depresi, kecemasan berlebih dan bertambahnya resiko bunuh diri. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan psikologi anak. Allah berfirman dalam Q.S Al Hujurat: 11, sebagai berikut :

[illegible]

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat diatas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah Swt berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok

pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian-walau yang diolok-olokan kaum yang lemah-apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokan lebih baik dari mereka ; dan janganlah pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi boleh jadi mereka yakni wanita-wanita yang diperolok-olokan itu lebih baik dari mereka yakni wanita yang mengolok-olok itu dan janganlah kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi-dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil-walau kamu menilainya benar dan indah-baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain.

Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan kefasikan yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal yang buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusururi jalan yang lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri .

Ayat di atas mensiratkan bahwa dalam hal ini, pendidikan nilai sangat diperlukan dalam mengantisipasi seorang anak agar tidak melakukan perbuatan tercela seperti perlakuan orang kafir dan munafik yang tergambar

dari fenomena *school bullying* yang belakangan ini merebak di kalangan masyarakat. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman akan dampak buruk dari bullying terhadap kepribadian anak di sekolah, tidak adanya bentuk antisipasi dari berbagai pihak seperti Guru, orang tua, maupun masyarakat dalam menghadapi *school bullyin*g tersebut, serta belum dikembangkannya proram antisipasi bullying, seperti : Program peacefull school, Model Transteori, Program Support Network, dan Program SAHABAT.

Peacefull school merupakan madrasah yang damai, yaitu madrasah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan pada setiap komponen di madrasah; Model Transteori merupakan salah satu metode penyadaran bahaya bullying yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat dan aman bagi orang tua, guru ataupun anak, korban maupun pelaku; Program Support network adalah program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak madrasah dan komunitasnya; Program SAHABAT merupakan program dengan dasar-dasar nilai kasih sayang, harmoni, baik budi, dan tanggung jawab yang terorganisasi dan efektif dalam mencegah bullying .

Program antisipasi dampak school bullying di atas akan berhasil jika orang tua, guru maupun masyarakat dapat memahami masalah anak, menjalin hubungan interpersonal dengan anak dan tentunya dengan menanamkan nilai-nilai. Oleh karena itu, mengantisipasi dampak school bullying melalui pendidikan nilai pada anak adalah hal yang patut untuk dijadikan perhatian

bagi orang tua, guru, serta masyarakat agar dapat menanamkan nilai-nilai pula pada diri mereka, sehingga kepribadian mukmin tersebut dapat diturunkan atau dijadikan sebagai bentuk keteladanan yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat ditularkan pada anak. karena keluarga sebagai pembentukan sikap afektif (moral), madrasah sebagai pembentukan sikap kognitif, dan masyarakat sebagai pembentukan psikomotor.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Mahmud Yunus "metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya." Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana dan sistematis guna mencapai tujuan yang direncanakan.[1]

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.[2] Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[3]

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.[4]

---

1 Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.87.

2Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

3 Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

4 Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 17.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai internalisasi pendidikan nilai dalam mengantisipasi dampak *school bullying* pada siswa kelas VII MTs Madinatunnajah secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di MTs Madinatunnajah.

B. Desain Penelitian

Penelitan ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Desain penelitian studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.[5]

Penelitian studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh permahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut.[6]

---

5 Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm. 30.

6 M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 62.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkann dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah berupa tempat di mana terdapat permasalahan school bullying. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di MTs Madinatunnajah dengan alamat lengkap Jl. Cirebon Permai 3, Kecapi, Harjamukti, Kota Cirebon, Jawa Barat 45142.

Google map lokasi tepat penelitian:

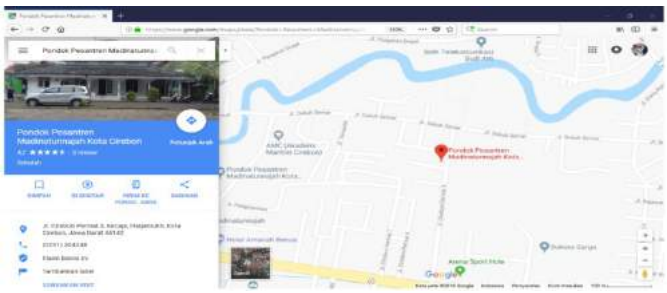

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan Januari hingga bulan April 2018.

Tabel 3.1. Rencana Penelitian

No.	Uraian	Januari				Februari				Maret				April			
		Minggu Ke															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan penelitian																
2.	Perencanaan																
3.	Pelaksanaan																

	Siklus I																
4.	Pelaksanaan Siklus II																
5.	Pelaksanaan Siklus III																
6.	Pengolahan Data																
7.	Penyusunan Laporan																

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan. Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian disebut informan. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subyek utama penelitian yaitu siswa pelaku bullying dan siswa korban bullying di kelas VIII MTs Madinatunnajah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.[7] Dalam pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

7 Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 134.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.[8] Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut melaksanakan proses belajar mengajar di kelas VIII MTs Madinnatunnajah Kota Cirebon, baik di dalam maupun di luar kelas.

Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai kegiatan pembelajaran di kelas, perilaku siswa di lingkungan madrasah, karakteristik siswa pelaku bullying serta siswa korban bullying, perlakuan guru, iklim sosial di madrasah yang dapat membentuk siswa menjunjung tinggi nilai terhadap sesama siswa guna teratasinya masalah school bullying.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewer) yang

---

8 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 310.

memberikan jawaban atas pertanyaan.[9] Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.[10]

Teknik pelaksanaan wawancara (interview), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.[11]

Melalui wawancara, peneliti memperoleh data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan nara sumber. Wawancara dilakukan dengan siswa pelaku bullying, siswa korban bullying, temanteman si pelaku dan korban bullying, guru kelas VIII, guru mata

---

9 Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 135.

10 Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 138.

11 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet.XII, hlm. 203.

pelajaran (Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, dan Olah Raga),orang tua siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturanperaturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[12]

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan segala dokumen yang berkaitan dengan sebab-sebab munculnya perilaku bullying pada kalangan siswa kelas VIII di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokuman, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.[13]

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

"Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil

12 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*....., hlm.149.

13 Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. In fact, data analysis in qualitative research is an \ongoning activity tha occurs throughout the investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data."[14]

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2015:337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[15] Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan conclusion drawing/verification.[16]

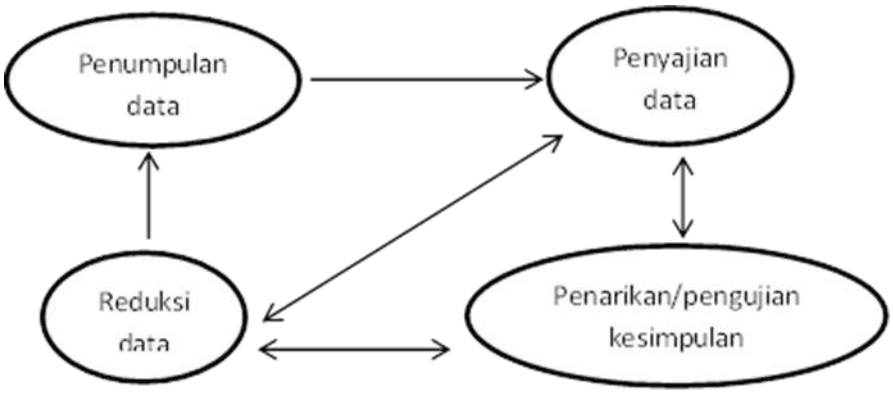

Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

14 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....., hlm. 335-336.
15 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....., hlm. 337.
16 Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

1. **Data Reduction (Reduksi Data)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi. Tujuan penelitian dapat digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam mereduksi data sehingga data-data yang tidak sesuai dengan tujuan dapat direduksi.

2. **Data Display (Penyajian Data)**

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. **Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan)**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohannya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam

mencari makna, ia harus menggunakan pendektan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).[17]

1. Uji Credibility

   Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.[18]

2. Uji Transferability

   Penelitian yang ada dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembacanya bagaimana suatu hasil penelitian dapat diberlakukan dapat dikatakan memenuhi standar tranferabilitas.

3. Uji Dependability

   Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor independen atau pembimbing dapat mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data,

17 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....., hlm. 336.
18 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....., hlm. 368.

melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai menarik kesimpulan.

4. Uji Confirmability

Uji confirmability mirip dengan uji dependability dalam penelitian sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Guna menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji credibility dan dependability. Peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi dan diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggali informasi dari guru lalu triangulasi ke siswa serta melebar ke orang tua. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data mengenai sebab-sebab perilaku bullying dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi, kemudian dengan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan bahan referensi yaitu pendukung guna membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Uji dependability yang digunakan peniliti dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, guru mata pelajaran, siswa (teman maupun korban bullying), serta observasi dan dokumentasi didapatkan data sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk bullying di MTs Madinatunnajah

Hasil penelitian menunjukan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di MTs Madinatunnajah, peneliti mengumpulkan data tentang perlakuan siswa pelaku bullying terhadap korban *bullying* dimadrasah.

Temuan pertama dari data yang didapat subjek penelitian di MTs Madinatunnajah telah melakukan *bullying* dalam berbagai bentuk, yakni bullying fisik, lisan, dan psikologis. Sikap acuh terhadap tindakan *bullying* jika dibiarkan dengan terus menerus tanpa intervensi, pelaku *bullying* akan melakukan perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal. Bagi korban yang mengalami *bullying* fisik hingga pelecehan seksual, nantinya dapat menjadi pelaku juga, selain itu korban kekerasan berpotensi menjadi pelaku bila tak ditangani dengan baik dewasa kelak.

Konsekwensi dari perilaku *bullying* yang harus ditanggung pelakunya pun tidak kalah memprihatinkan, konsekwensinya yakni menjadi orang dewasa yang agresif, satu dari lima anak yang berprilaku bullying bertumbuh menjadi orang dewasa nakal.[1]

---

1 Andri priatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal.30

Temuan kedua yaitu, Pelaku *bullying* memiliki kekuatan fisik maupun sosial yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya. Pelaku dapat dengan mudah mengontrol situasi kelas dan temannya yang lain. Berbagai alasan melatarbelakangi mengapa seseorang menindas teman yang lain. Alasan yang paling jelas seseorang menjadi pelaku *bullying* karena rasa senang, puas dan bangga ketika melihat temannya tunduk dan takut kepadanya.

Setiap perilaku agresif apapun bentuknya pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang berasal dari siswa yang merasa lebih senior, lebih kuat dan lebih berkuasa melakukan tindakan tertentu kepada korbannya yang lebih lemah dan merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.[2]

Temuan ketiga, terdapat berbagai karakter siswa yang menjadi korban bullying. Salah seorang korban sering melakukan penolakan dan perlawanan ketika diminta untuk melakukan keinginan yang diminta pelaku. Hal tersebut justru mengakibatkan bullying menjadi sebuah siklus yang tak terputuskan. Kebanyakan dari para korban tidak berani melapor kepada guru mengenai perlakuan yang diterimanya. Beberapa dari mereka pernah melaporkan *bullying* yang dialaminya kepada sang guru, guru

2 Novan Ardy Wiyani, Save Our Children From School Bullying, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media,2012), hal.16

kurang menindak tegas si pelaku dan yang terjadi justru mereka memper oleh perlakuaan yang lebih parah dari perlakuan sebelumnya. Korban melapor pada guru, guru akan memanggil dan menegur pelaku *bullying*, berikutnya pelaku akan kembali menghadang korban dan memberikan siksaan yang lebih keras. Dan dari sisi korban, ancaman pelaku bullying lebih nyata dan menakutkan dibanding konsekuensi jika tidak melapor ke guru. Keengganan korban untuk melaporkan *bullying* yang dialaminya karena kepercayaan kepada sang guru dapat dikatakan kurang.

Temuan keempat, keluarga pelaku *bullying* menerapkan pola asuh yang keras serta dalam keluarga sering terjadi pertengkaran. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang menerapkan pola asuh yang keras cenderung akan melakukan *bullying* terhadap orang lain.

Orang tua secara tidak langsung menjadi sosok keteladanan bagi sang anak. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga dijadikan panutan dalam berperilaku sebagai hasil dari mengamati dan mempelajari perilaku orang tuanya. Anak yang baru berada dalam tahapan membentuk dan mencari jati diri dimana perkembangan emosinya masih labil tidak seharusnya melihat secara terus menerus hal-hal yang berdampak negatif bagi perkembangannya.

Temuan kelima, lingkungan di sekitar pelaku bullying sering terjadi pertengkaran ditambah pula dengan teman sepermainan yang sering bertindak kasar baik fisik maupun verbal. Antar keluarga sering terlibat

pertangkaran dimana telah menjadi hal yang biasa terjadi di lingkungan tersebut. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan dan nilai masyarakat yang keras maka anak akan tumbuh menjadi anak yang keras juga namun jika anak dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang bermoral dan baik maka anak juga akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan baik pula. Pada dasarnya anak melakukan perilaku agresif termasuk bullying sebagai hasil dari meniru lingkungannya.

Lingkungan pergaulan yang sering terjadi pertengkaran dimana keluarga yang satu dengan yang lain saling menyerang, membentuk pola pikir pada si anak (pelaku) bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar dan diperbolehkan karena pada dasarnya anak akan melakukan sesuai dengan pengalaman yang dia dapatkan. Teman sepermainan yang sering melakukan tindak *bullying* juga mempengaruhi perilaku anak. Temannya sering memukul, menendang hingga berkata kasar apabila ia (pelaku *bullying*) tidak melakukan sesuai kehendak temannya tersebut.

Temuan keenam, Tayangan yang mengandung unsur-unsur kekerasan baik berupa film, video, game, hingga pertunjukan tradisional yang sering dilihat oleh anak (pelaku) akan memberikan dampak bagi perkembangan dan perilakunya khususnya mengarah ke perilaku *bullying*.

Temuan yang terakhir, pengalaman anak serta iklim (situasi) disekolah yang bersifat negatif turut mengambil peranan dalam pembentukan perilaku bullying. Selain itu tanpa disadari, guru dapat

menciptakan atmosfer negatif dimana guru sering menganggap remeh dan lengah dalam mengawasi siswanya.

Pengalaman negatif (hinaan, memberikan julukan, hingga tindakan fisik) yang diterima siswa dari gurunya dapat memicu terjadinya bullying yang nantinya dilakukan oleh siswa tersebut. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswanya berupa pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru yang tidak membangun, sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota madrasah.

Pihak madrasah termasuk guru yang cenderung membiarkan aksi bullying tanpa memberikan bimbingan serta pengarahan pada pelaku membuat bullying tumbuh subur. Perilaku bullying yang terjadi di madrasah bagaikan lingkaran rantai yang sulit diputus.

Pada kenyataannya, korban maupun teman sekelas hingga guru tanpa disadari turut mengambil peranan dalam memelihara aksi bullying yang dilakukan Si Pelaku. Guru dan pihak sekolah yang bersikap tidak peduli terhadap kekerasan yang dilakukan oleh para siswa dapat meningkatkan perilaku bullying di madrasah karena bagi si pelaku, hal ini seperti penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak yang lain.

2. Internalisasi Pendidikan Nilai di MTs Madinatunnajah

Umumnya internalisasi nilai-nilai merupakan salah satu pembentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, akhlak

yang baik, dan bersusila yang bertujuan untuk membina mental dan kepribadian kepada anak remaja. Internalisasi nilai-nilai yang menimbulkan kepribadian, kejujuran, hormat, sopan, perbuatan, dan akhlak, merupakan cara yang bagus dalam membina sikap mental dan kepribadian remaja khususnya dan manusia pada umumnya, yang mana semua ini harus berlandaskan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat juga sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan As-sunnah, diharapkan dari ini para siswa akan terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mentalnya dan melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat mempengaruhi masa depannya baik dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadinya.

Tujuan pendidikan nilai di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon adalah penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai luhur masyarakat indonesia lainnya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat indonesia tanpa mengesampingkan nilai agama yang menjadi landasan utama nilai yang diterapkan di MTs Madinatunnajah kesehariannya dilingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat.

Penerapan nilai yang di lakukan peneliti berupa observasi dan wawancara, penulis dapat mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan adanya jam kegiatan yang teratur dan berkelanjutan yang ada di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon, yang mana jam kegiatannya rutin

dilakukan oleh para siswa yang ada di madrasah mulai dari awal masuk madrasah sampai pulang madrasah.

Pendidikan nilai dalam keterrpaduan pembelajaran di MTs Madinatunnajah ini sudah diterapkan dengan mata pelajaran, sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian guru serta pemaknaan pengalaman belajar bagi siswa. Guru bervariasi dalam penyampaian materi pembelajaran, untuk melibatkan siswa aktif secara intelektual maupun secara emosional sehingga siswa lebih memahami tujuan dari pendidikan nilai dalam keterpaduan pembelajaran yang telah dilalui.

Proses internalisasi nilai-nilai tidak hanya diberikan ketika jam pelajaran dikelas, akan tetapi diluar setelah selesai pembelajaran para siswa dan siswi mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang pendidikan nilai diluar jam pelajaran. Madrasah ini mewajibkan seluruh siswa dan siswi nya untuk melaksanakan sholat dhuha, setiap hari sebelum melakukan pembelajaran dikelas, setiap hari jum’at pagi usai melaksanakan solat dhuha diadakan musabaqoh yang berisikan siswa yang bertugas sebagai (MC, MTQ, Sholawat Nabi, Pidato, Wejangan dari Guru piket, dan juga Doa/penutup) dengan bergiliran sesuai jadwal kelas, selain kegiatan sholat dhuha dan musabaqoh juga dilakukan kegiatan yang memperinggati hari besar dalam islam yang diikuti setiap siswa.

Internalisasi nilai-nilai di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon yang melatar belakangi adalah dari guru yang mana memberikan masukan agar diadakan penaman nilai dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran, guru harus menyadari betapa pentingnya mengawasi siswa terutama dalam bersikap dan berprilaku sehingga guru diwajibkan menginternalisasikan pendidikan nilai dalam penyampaian materi pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar pembelajaran tersebut, pada awalnya guru-guru masih belum terbiasa namun setelah dirundingkan bersama banyak yang menyetujui.

Hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebelum terjadinya kegitan tersebut semua guru melakukan musyawarah seluruh guru dengan mengambil keseapkatan bersama. Dari hasil kesepakatan semua guru, barulah guru-guru memulai lebih memperhatikan sikap dan prilaku dengan merencanakan penerapan pendidikan niai kepada para siswa, dilakukan sebelum waktu kegiatan belajar dimadrasah, dan semua itu menjadi berkesinambungan dengan aktifitas mereka di madrasah dikarenakan proses penanam dilakukan dalam kegiatan formal maupun nol folmal. Proses ini sangat penting dilakukan untuk memberikan contoh bagaimana beretika yang baik dalam kesehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah peneliti wawancarai kepala MTs Madinatunnajah Kota Cirebon bapak Khomisan Agust Mughni, S.Pd.I:

Internalisasi nilai-nilai yang di dasari dengan pelajaran agama yang ada akan membentuk sikap religi yang dapat di lakukan dalam

kehidupan sehari-hari, seperti meningkatan ibadah, yang mana siswa tersebut, jika sehari yang dilakukan hanya sholat wajib saja yang dikerjakan, setelah dia belajar di MTs Madinatunnajah dapat meningkatan ibadah yang sunnah, bukan hanya itu, meningkatkan sosial dengan berinfaq setiap harinya. Semoga dapat dilakukan dengan terus menerus oleh peserta didik tersebut.[3]

Sesuai dengan program Visi dan Misi madrasah yang mewajibkan seluruh siswa dan siswinya yaitu "berpedoman kepada keimanan dan ketaqwaan dan memiliki wawasan global", serta sebelum masuknya siswa diseleksi secara ketat yang menjadikannya memiliki pengetahuan yang di atas dari yang lain serta memudahkan dalam membina dan mendidik mereka dalam bidang agama, yang mana ini menjadikan kualitas keagamaan yaitu membina, menghayati, mendalami, dan mengalami semua proses penanaman nilai-nilai sangat ditekankan dalam madrasah ini, sehingga MTs Madinatunnajah Kota Cirebon menjadikan berbeda dengan madrasah lainnya. Diantara internalisasi nilai-nilai yang dilaksanakan di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon adalah :

1. Sholat dhuha yang dilakukan berjamaah setiap harinnya.
2. Musabaqoh.
3. Mengaji setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung.
4. Menyambut hari-hari besar islam.

3 Wawancara dengan Kepala MTs Madinatunnajah Kota Cirebon Bapak Khomisan Agus Mughni, S.Pd.I, Senin tanggal 8 Januari 2018.

5. Pondok Romadhon yang dilakukan setiap tahunya. Dengan adanya program ini diharapkan MTs Madinatunnajah Kota Cirebon bisa memberikan nilai-nilai agama yang membentuk karakter religius kepada para siswa untuk memperdalami tentang nilai-nilai agama islam dalam mengenal dunia global. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ibu Titin, SIP S.Pd.Ing selaku waka kurikulum yang peneliti mewawancarai di ruangan guru :

Proses internalisasi nilai-nilai di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon dilakukan dengan berbagai cara diantaranya sebelum memulai pelajaran pertama dilakukan sholat dhuha berjamaah serta membaca Al-Qur'an bersama selama 10-15 menit, serta mengajarkan masalah berpakain busana muslim yang sesuai dengan ketentuan dimadrasah. Madrasah ini menginternalisasikan berbagai macam kegiatan kepada para siswa agar mereka mengetahui dan memahami bahwa nilai-nilai dalam kehidupan ini sangatlah penting untuk memberikan kepribadian para siswa untuk berakhlak baik tidak hanya didalam madrasah saja akan tetapi juga bisa berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat.[4]

Penjelasan dari ibu Titin diatas, peneliti mengetahui banyak kegiatan internalisasi nilai-nilai yang dilakukan di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon. Dengan tujuan dari pendidikan diatas adalah untuk membentuk pribadi siswa yang berkualitas, baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian konsep pendidikan mempunyai peran penting dalam

4 Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Madinatunnajah Kota Cirebon Ibu Titin, SIP S.Pd.Ing, Jum'at tanggal 12 Januari 2018.

membentuk peserta didik yang berkualitas, tidak hanya berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif saja akan tetapi juga dari segi aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai peran yang penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang siswa. Melalui pendidikan anak dapat menjadi pribadi yang sholeh, pribadi yang berkualitas secara utuh yang tidak hanya baik dari segi skill kognitif dan afektif saja tapi juga segi spiritualnya.

Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk nilai yang disampaikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai dalam meningkatkan karakter siswa adalah dilakukannya pada saat proses pembelajaran berlangsung baik guru mata pelajara agama maupun guru mata pelajaran yang bersifat umum dengan cara mengkaitkan mata pelajaran tersebut dengan konsep nilai, peneliti akan membahas tentang internalisasi nilai-nilai yang menjadi ciri khas MTs Madinatunnajah Kota Cirebon sesuai dengan judul penelitian adalah Internalisasi Pendidikan Nilai dalam mengantisipasi dampak school bullying di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon, adapun penjelasannya adalah:

a) Program Sholat Sunnah Dhuha Berjamaah : program yang dilakukan dilikngkungan sekolah sebelum dilakukannya proses belajar mengajar dan di dalanya diisi dengan kegiatan membaca doa-doa dan membaca Al-Quran yang wajib di ikuti oleh seluruh siswa, kegiatan ini dilakukan setiap hari.

b) Program menyambut hari-hari besar Islam : program yang telah dilaksanakan di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon yaitu memperingati Isro'Mi'raj dengan mengadakan pengajian tentang bagaimana terjadinya isra' mi'raj, hari raya idul fitri dengan mengadakan halal bihalal dengan semua keluarga besar MTs Madinatunnajah, hari raya idul adha yang dilaksanakannya qurban dan lomba-lomba, serta kegiatan bulan ramadhan yang dilaksanakan pada bulan romadhon yang disertai dengan pondok romadhon dimadrasah.

c) Kegiatan Pondok Romadhon : kegiatan ini dilakukan 2 minggu atau 1 minggu lebih, di dalamnya kegiatan tersebut siswa di tambahkan wawasan tentang agama yang lebih intensif dengan mengkaji keilmuan islam dari mulai dasar-dasar dengan hikmah-hikmah perbuatan, semua diterangkan oleh guru-guru untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada yang Maha Kuasa.

Pelaksanaan dan proses kegiatan internalisasi nilai-nilai tidak hanya bersifat pada jam luar pelajaran saja tapi disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung juga dilaksanakan internalisasi nilai-nilai.

Sebagaimana dinyatakan oleh bapak kepala madrasah :

Proses internalisasi nilai-nilai dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas oleh para guru, guru juga harus mengkaitkan antara pelajaran tersebut dengan konsep nilai. Akan tetapi belum semua guru dapat menerapkannya kepada para siswa jadi hanya sebagian guru

yang sudah menggabungkan metode mengajarnya dikaitkan dengan nilai-nilai.[5]

Hal ini senada juga diungkapkan oleh bapak Johan Maulana, S.Pd.I yang peneliti wawancarai di kantor :

Internalisasi nilai-nilai yang ada dimadrasah ini dilakukan menggunakan 2 cara yaitu dengan cara formal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yang mengajar dikelas yang berupa tauladan, dan pembiasaan seperti cerita pada waktu zaman rasullah dan khulafaurrashidin serta room yang selalu dikaitkan dengan bagaimana akhlak para nabi dan sahabatnya.[6]

Penjelasan diatas menegaskan bahwa proses internalisasi nilai di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon dilakukan dalam semua aspek kegiatan belajar mengajar walau tidak semua guru mengkaitkan dengan nilai atau konsep islam akan tetapi mereka memberikan contoh dengan dikaitkan cerita-cerita islami, keteladanan yang bisa dicontohkan oleh para siswa saat mereka berada didalam kelas atau diluar kelas.

Proses internalisasi nilai-nilai dalam membaca al-qur’an yang dilakukan di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon tidak terlepas dari keahlihan guru pengajarnya, karena guru yang di mengajarkan membaca al-qur’an ini bukan dari guru mata pelajaran agama islam tapi dari guru yang lain yang mengerti dan tahu bagaimana cara yang baik dan benar dalam membaca al-qur’an. Serta memberikan kemudahan untuk peserta

5 Wawancara dengan Kepala MTs Madinatunnajah Kota Cirebon Bapak Khomisan Agus Mughni, S.Pd.I, Selasa tanggal 23 Januari 2018.

6 Wawancara dengan bapak Johar Maulana, S.Pd.I, Senin tanggal 29 Januari 2018.

didik dalam mendalami dan memahami tentang bacaan al-qur'an dan do'a-do'a.

Proses internalisasi nilai-nilai di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon tidak hanya dalam proses pembelajaran al-qur'an saja, tapi dalam hari-hari besar agama islam madrasah juga melaksanakan program penyambutan hari-hari besar yang dilaksanakan di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon seperti memperingati isro' dan mi'roj dengan mengkaji bagaimana pertiwa tentang isro' dan mi'roj, hari raya idul fitri dengan mengadakan halal bihalal dan idul adha yang dilaksanakan ritual korban dan lomba-lomba serta kegiatan bulan romadhon yang dilanjutkan dengan pondok ramadhon.

Mengenai Pelaksanaan hari-hari besar Islam, Bapak khomisan agus mughni yang peneliti wawancarai di ruangannya beliau memberikan pendapat :

Peringatan hari-hari besar islam di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon ini selalu diadakan kegiatan-kegiatan dalam rangka membina siswa di bidang agama baik itu dalam bentuk kajian atau lomba-lomba yang sifatnya mendidik dan untuk memperdalam keislaman bagi peserta didik. [7]

Proses internalisasi nilai-nilai agama untuk menyambut hari-hari besar islam di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon ini selalu memperingatinya, seperti waktu hari besar idul adha yang mana pada

7 Wawancara dengan Kepala MTs Madinatunnajah Kota Cirebon Bapak Khomisan Agus Mughni, S.Pd.I, Senin tanggal 5 Februari 2018.

waktu ini semua siswa dan siswi ikut serta dilibatkan dalam kegiatan penyembelihan hewan qurban, sehingga para siswa terlibat langsung dalam proses kegiatan yang ada.

Pemaparan diatas dijelaskan bahwa di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon ini terjadi proses internalisasi nilai-nilai yang sangat baik dan ditanamkan pada mereka diusia remaja, karena masa remaja adalah masa yang sangat rentan dan labil terhadap pengaruh dari lingkungan agar mereka bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan mereka. Oleh karena MTs Madinatunnajah Kota Cirebon yang melalui proses ini menanamkan nilai-nilai islam kepada para siswanya agar menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menjadikan manusia yang mulia sesuai dengan ajaran agama islam dan meiliki wawasan global.

Data observasi langsung ini peneliti mengetahui bahwa proses internalisasi tidak hanya dalam tadarus al-qur’an dan penyambutan hari-hari besar islam saja, akan tetapi di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon ini juga diajarkan bagaimana melakukan sholat-sholat sunnah sebelum kegiatan belajar contohnya melakukan kegiatan sholat dhuha bersama. Hal ini seperti diungkapkan oleh guru waka kurikulum yakni ibu Titin, SIP S.Pd.Ing yang peneliti wawancarai di Kantornya :

Kami menginternalisasikan nilai-nilai kepada para siswa dari berbagai macam kegiatan yang biasanya dilakukan oleh semua guru sebelum memulai belajar mengajar. Selain membaca bacaan do’a-do’a dan

al-qur'an yang dilakukan setiap hari ada juga kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu sholat berjama'ah, sholat jum'at, dan sholat sunnah, hal ini dilakukan agar mereka terbiasa untuk sholat berjama'ah dan mengamalkan sholat-sholat sunnah. [8]

Selain membaca dan menghafal bacaan do'a-do'a dan al-qur'an yang dilakukan setiap hari ada juga internalisasi dalam program agama yaitu sholat dhuha yang dilakukan setiap hari dan ini biasanya memudahkan para siswa dalam proses belajar dan ini juga memberikan dampak positif serta menjadikan mereka berkepribadian yang baik dalam belajar madrasah.

Data observasi dan interview peneliti selama di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon ini juga ditanamkan rasa saling menghormati, rasa memiliki, rasa sabar, rasa sosial yang dan kejujuran, serta sopan santun, tolong menolong, tenggang rasa dan lain sebagainya.

Pernyataan ini juga diutarakan oleh bapak Sulaiman, S.Pd.I selaku guru SKI yang peneliti wawancarai di kantornya :

Semua siswa dan siswi di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon harus menjujung tinggi sopan santun, tenggang rasa dan saling tolong menolong, sebagai wujud dari internalisasi nilai-nilai agar mereka terbiasa dengan hal-hal baik seperti saling membantu dan selalu menghormati sesama guru dan teman.[9]

---

8 Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Madinatunnajah Kota Cirebon Ibu Titin, SIP S.Pd.Ing, Senin tanggal 5 Februari 2018.

9 Wawancara dengan Guru SKI MTs Madinatunnajah Kota Cirebon bapak Sulaiman, Senin tanggal 12 Februari 2018.

Pernyataan tentang adanya rasa saling menghormati juga diutarakan oleh Ibu Iin Sumiati, S.Pd. yang peneliti wawancarai di ruangannya:

Dalam bersosial di lingkungan sekolah MTs Madinatunnajah Kota Cirebon guru juga mengajarkan cara bergaul yang baik antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru, dan dalam bergaul siswa diberi untuk selalu melakukan salam, sapa dan senyum untuk menghormati semua warga sekolah MTs Madinatunnajah Kota Cirebon.[10]

Semua kegiatan ini membutuhkan pembiasaan dan keteladanan agar berjalan dengan baik. Baik dari kepala madrasah, guru, serta lingkungan madrasah. Maka dari itu para siswa yang baru masuk membutuhkan binaan terlebih dahulu, karena dengan pembinaan ini mempunya peran penting dalam memberikan nilai-nilai agama yang diserap oleh para siswa sehingga mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini ibu Titin, S.Pd.Ing sebagai waka kurikulum yang peneliti mewawancarai di kelas memberikan pendapatnya tentang hal ini :

Internalisasi nilai-nilai di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon diberikan sejak awal masuk di madrasah, walau pada mulanya belum terbiasa dengan diadakanya sholat sunnah berjamaah, akan tetapi setelah lama kelamaan menjadikan terbiasa dilakukan bersama-sama dengan teman yang lain dan juga ada guru yang sesekali mendampingi dimadrasah sangatlah berat tapi setelah dijalani menjadi menyenangkan. Dengan

10 Wawancara dengan Ibu Iin Sumiati, S.Pd, Sabtu tanggal 10 Februari 2018.

adanga internalisasi nilai-nilai dimadrasah siswa bisa mengambil hikmahnya dengan suka melakukan sholat berjama'ah dan suka membaca al-qur'an dan disini siswa juga mempunyai rasa ukhuwah yang kuat dan rasa saling tenggang rasa serta memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Penyataan ini juga dipaparkan oleh Ubaidillah yang peneliti mewawancarai :

Proses internalisasi nilai-nilai ini juga menjadikan agar bagaimana karakter religius siswa itu mempunyai kepribadian yang baik dan islami tidak hanya dalam bergaul sesama teman dan guru tetapi juga dalam bermasyarakat selalu menghormati dengan tata busana yang islami, ini bertujuan agar para siswa bisa memberikan prilaku yang baik dimasyarakat.[11]

Pemaparan oleh salah satu murid di madrasah ini yang peneliti wawancarai:

Semua proses yang terjadi di berawal dari kegiatan yang tanpa paksaan dan semua itu menambah ilmu pengetahuan kami di madrasah dan bertujuan untuk memberikan kepribadian yang baik bagi para siswa dalam menghadapi kehidupan ini, Karena dalam kehidupan bermasyarakat yang paling utama adalah memiliki kepribadian yang baik dan ini semua bisa memberikan kesan dan prilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

Hasil wawancara dari sebagian siswa di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon menunjukan bahwa mereka mendukung dan menyambut

11 Wawancara dengan bapak Ubaidillah, Sabtu tanggal 10 Februari 2018.

pembinaan nilai-nilai yang di lakukan di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon ini dengan baik, karena ini bertujuan membentuk kepribadian yang unggul dan baik berdasarkan nilai-nilai agama dan berwawasan global yang sudah terlulis di visi misi madrasah. Oleh karena itu para siswa bisa memahami, mengerti, menghayati dan mengamalkan proses internalisasi nilai-nilai baik di madrasah serta bisa mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan dari para guru untuk bisa berbuat baik dimasyarakat nantinya.

Para guru mempunyai harapan yang mulia sebagai pendidik agar mereka bisa menjadi manusia yang sempurna dan mempunyai akhlak yang baik bagi dirinya serta orang lain dan dapat mengamalkan dari apa yang telah di terima peserta didik di madrasah. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Khomisan Agus Mughni, S.Pd.I yang peneliti wawancarai di kantornya :

Harapan kami sebagai guru adalah dengan adanya internalisasi nilai-nilai yang ada di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon ini bisa menciptakan suasana religius pada lingkungan madrasah khususnya pada diri siswa, tidak hanya ketika mereka berada dalam lingkungan madrasah akan tetapi juga pada saat mereka berada diluar seperti dalam masyarakat, khususnya dalam lingkungan keluarga dan ingin menciptakan generasi yang baik dari segi ilmu umum, ilmu agama dan dapat menerapkan dari apa yang telah di terima oleh peserta didik tersebut.[12]

---

12 Wawancara dengan Kepala MTs Madinatunnajah Kota Cirebon Bapak Khomisan Agus Mughni, S.Pd.I, Senin tanggal 19 Februari 2018.

Pemaparan oleh bapak Subhi, S.Pd.I yang peneliti wawancarai disela kesibukannya di kantor :

Harapan kami sebagai guru ingin para siswa nantinya setelah selesai dari madrasah ini bisa mengamalkan nya pada masyarakat tidak hanya mereka berkelakuan baik di madrasah dan juga bisa mengamalkan nya di masyarakat setelah mereka selesai, dengan adanya proses ini pasti para siswa mengetahui mana yang baik menurut agama dan mana yang tidak baik. Dan semua ini bertujuan agar kehidupan mereka kelak memiliki kepribadian yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat nantinya serta memiliki ilmu pengetahuan yang global dan berdasarkan agama.[13]

Pemaparan diatas jelas dikatakan bahwa proses internalisasi dilakukan dalam segala aspek dan dilakukan untuk meningkatkan karakter religius mereka untuk menjadikan mereka menjadi generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntutnan agama akan tetapi juga memerlukan figure yang teladan oleh semua guru untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada mereka untuk bisa membiasakan melakukan internalisasi nilai-nilai yang ada di lingkungan madrasah ini.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh bapak Ubaidillah selaku guru yang telah peneliti wawancarai diruangan guru :

Internalisasi nilai-nilai agama di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon dirasa cukup disiplin serta melibatkan semua siswa dan guru yang ada di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon ini melibatkan siswa terkait

13 Wawancara dengan Bapak Subhi, S.Pd.I, Senin tanggal 19 Februari 2018.

dengan kedisiplinan siswa yang datang tepat waktu, yang mana semua kegiatan ini bisa memberikan kelakuan yang baik untuk siswa mulai dari aktifitas nya di madrasah sampai dengan aktifitasnya di luar madrasah semua bertujuam untuk memberikan ketertiban berdisiplin yang ada di madrasah.[14]

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon pada dasarnya dilakukan secara intensif dan terus menerus. Hal ini bertujuan untuk selalu menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam terutama untuk para siswa dan warga madrasah lainnya. Program ini sangat penting untuk selalu menanamkan kepada diri siswa mengingat bahwa kondisi zaman selalu berubah dari waktu kewaktu yang mana ini bisa merubah sikap dan prilaku siswa dalam kesehariannya.

Pengamalan internalisasi nilai-nilai dimaksudkan untuk menyempurnakan pribadi untuk memiliki akhlak hasanah, menunjung tinggi ketaqwaan kepada siswa yang beragama muslim serta memiliki sikap prilaku untuk memuwudjan kepribadian yang tenang. Seorang muslim untuk mencapai tingkat ketenangan dalam dirinya dengan mencapai tingkat keimanan yang sempurana kepada Allah yang artinya keimanan disertai tingkat pemahaman, pengetahuan dan penghayatan yang tinggi terhadap agama islam.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa nilai ketenangan perlu diajarkan kepada para siswa di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon dalam

14 Wawancara dengan Bapak Ubaidilah, Sabtu tanggal 24 Februari 2018.

meningkatkan akhlaknya dan keimanan, untuk meningkatkan kepribadian muslim sebagai individu pembentukan harus diarahkan pada pembangunan dan peningkatan dalam mengembangkan sifat yang ada dalam diri nya dari factor bawaan serta factor lingkungan yang berpedoman kepada nilai-nilai.

Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma islam. Sedangkan faktor belajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu dengan menggunakan usaha sejalan dengan norma-norma islam seperti contoh, teladan dan lingkungan yang serasi.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai yang dilakukan di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon ini bertujuan meningkatkan kepribadian muslim yang sholeh yang sesuai dengan ajaran agama islam yang berorientasi terhadap peningkatan karakter Religius dalam ibadah khususnya siswa agar para siswa memiliki akhlakul karimah dan bertambah ketaqwaanya. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian maka peneliti mendapatkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon ini pada umumnya menanamkan nilai-nilai seperti :

Keteladanan, pembiasaan, dan memberi nasehat. Ini beberapa cara guru dalam meningkatkan karakter siswa di madrasah ini.

1) Keteladanan : Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa

pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah memahami secara kongkrit daripada yang abstrak. Oleh karena itu dalam proses internalisasi di MTs Madinatunnajah kota Cirebon juga memberika contoh keteladanan yang baik kepada para siswa, seperti bagaimana berbicara dengan kata yang baik, cara bergaul, cara bertingkah laku, cara berpakaian dan lain sebagainya.

2) Pembiasaan : Proses ini merupakan penanaman kebiasaan. Artinya kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang (persistent uniform) (otomatis) yang hampir tidak disadari oleh pelakunya.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Oleh karena itu dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus maka diharapkan bahwa proses internalisasi ini akan melekat kepada diri siswa bukan hanya ketika berada dilingkungan madrasah saja akan tetapi sampai mereka lulus dan kembali kepada masyarakat serta pembiasaan yang telah diterima terus melekat dalam diri para siswa.

3) Nasehat: arti nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasehait dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang benar dan memberikan manfaat serta kebahagiaan untuknya. Member nasehat merupakan

metode yang penting dalam pendidikan islam. Metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh baik kedalam jiwa seseorang digunakan dengan cara yang dapat mengetuk jiwa melalui pintunya yang tepat. Dengan nasehat-nasehat yang baik, baik ketika mengajar dikelas maupun pada waktu khutbah, dan peringatan hari-hari besar Islam diharapkan para siswa dapat mengambil manfaat dan hikmah dari nasehat-nasehat tersebut.

Penulis menyimpulkan bahwa proses yang dilakukan di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon beserta cara menanamkan nilai-nilai untuk meningkatkan karakter siswa sangat baik dilaksanakan di madrasah tersebut. Dengan penanaman nilai pada siswa di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang saling menghormati terhadap teman, sehingga tindakan negatif bullying dapat diantisipasi dengan baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Mengantisipasi Dampak *School Bullying* di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon” ini terdapat keterbatasan dalam penelitian, yaitu:

1. Terdapat beberapa guru yang tertutup sehingga informasi yang diberikan tidaklah mendalam.

2. Peneliti belum dapat memasuki lingkungan pergaulan si pelaku bullying khususnya pergaulannya bersama temannya yang duduk di bangku SMA sehingga kurang dapat mengamati perilaku dan kegiatan yang biasa mereka lakukan bersama.
3. Dalam teknik analisis data peniliti tidak sampai ke tahap verifikasi data sehingga teknik analisis data yang digunakan hanya meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai yang dilaksanakan di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon dalam mengantisipasi dampak school bullying adalah:
    a. Sholat dhuha yang dilakukan berjamaah setiap harinnya.
    b. Musabaqoh.
    c. Mengaji setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung.
    d. Menyambut hari-hari besar islam.
    e. Pondok Romadhon yang dilakukan setiap tahunya.
2. Internalisasi pendidikan nilai yang dilakukan terbukti dapat mengantisipasi dampak school bullying di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon.

B. Saran

1. Kaprodi

    Ada baiknya mahasiswa dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai fenomena yang dapat menghambat pembelajaran di sekolah ataupun dimadrasah bahkan membahayakan siswa di sekolah termasuk fenomena bullying yang telah memakan banyak korban, agar

nantinya ketika terjun di dunia kerja dapat mencegah serta mengatasi hal tersebut dengan tepat.

2. Madrasah

Pihak madrasah terus mengembangkan metode pembelajaran untuk menanamkan pendidikan nilai dalam setiap siswa, sehingga lebih bervariasi dan lebih bermakna membuat siswa memahami nilai dalam setiap pembelajaran yang disampaikan, guna membekali siswa agar berilmu dan berakhlakul karimah.

3. Orang tua

Para orang tua hendaknya menjadi panutan yang bersifat positif bagi anak serta menciptakan hubungan yang hangat antar anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdiah, Nor Amalia. 2009. "Psikodinamika Pelaku Bullying Pada Salah Satu SMA di Kota Malang", *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Malang.

Andri, Priyatna. 2010. *Lets End Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta. Cet.XII.

Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo.

Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada An`ak*. Jakarta: PT Grasindo.

Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. I.

Elmubarok, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

H.H. Arifin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet.IV

Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan STAIN Bengkulu. Cet.2.

Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Sevarino Luciano. Robert S. Savage. 2007. "*Bullying Riks in Children with learning Difficulties in Inclusive Educational Settings. Canadian Journal of School Psychogy*. Vol. XX II.

Spredley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tillman, Diane. 2004. *Living Values Activities for Young Adults* (*Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda) terj. Risa Praptono & Ellen Sirait*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wawancara dengan bapak Johar Maulana, S.Pd.I.

Wawancara dengan Bapak Subhi, S.Pd.I.

Wawancara dengan bapak Ubaidillah.

Wawancara dengan Guru SKI MTs Madinatunnajah Kota Cirebon bapak Sulaiman.

Wawancara dengan Ibu Iin Sumiati, S.Pd.

Wawancara dengan Kepala MTs Madinatunnajah Kota Cirebon Bapak Khomisan Agus Mughni, S.Pd.I.

Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Madinatunnajah Kota Cirebon Ibu Titin, SIP S.Pd.Ing.

Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar ruzz Media.

Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). 2008. *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak).* Jakarta: PT Grasindo.

Zakiyah, Qiqi Yulisnti, dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Puataka Setia.

LAMPI RAN- LAMPI RAN

TATA TERTIB MTS MADINATUNNAJAH KOTA CIREBON

MTs Madinatunnajah menerapkan tata tertib secara tertulis dan ditetapkan bersama oleh kepala sekolah dan segenap dewan guru, tata tertib tersebut adalah:

a. Ketentuan umum

Pengertian ketentuan umum disini adalah berisikan tentang istilah-istilah.

b. Maksud dan tujuan

Dengan adanya aturan tata tertib siswa di MTs Madinatunnajah ialah mengamalkan, menerapkan syariat Islam, menamkan akhlak mulia dalam kehidupan, memberikan landasan dan arahan kepada siswa dalam bersikap, berkata dan berbuat selama di MTs Madinatunnajah, bahwa setiap perbuatan itu adalah resiko dan pertanggung jawabannya.

c. Tata tertib dalam menggunakan busana dan atribut lainnya siswa harus berpakaian sopan dan rapih serta disesuaikan.

d. Bahasa

Siswa tidak dibenarkan untuk menggunakan bahasa daaerah, gaul, dan tidak sopan atau tidak sesuai dengan nilai-nila agama Islam

e. Ibadah

Ibadah sehari-hari yang meliputi amalan wajib dan sunah seperti sholat, puasa, dzikir dan tadarrus Al-qur'an bagi siswa yang telah ditentukan oleh pihak madrasah.

f. Sikap dan perilaku

Taat kepada seluruh peraturan, tata tertib dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan, menjalin hubungan yang harmonis antara siswa, guru, bersikap dan berprilaku sesuai dengan syariat Islam, bersikap sopan santun.

g. Kebersihan dan kesehatan

Bagian diatas adalah peranan yang sangat berharga karena kebersihan merupakan tercegahnya penyakit, jadi di MTs Madinatunnajah pun setiap hari para siswa wajib membersihkan sarana mulai dari kelas sampai lingkungan madrasah. Kemudian kesehatanpun harus terjaga dan di Madinatunnajah tersedia pula tempat untuk pengobatan yang diberi nama BKSM (Badan Kesehatan Siswa Madinatunnajah).

h. Ektrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler biasanya wajib di ikuti oleh setiap siswa yang mampu, karena dengan ekstrakurikuler nilai hasil belajar bisa ditambahkan dengan kegiatan-kegiatan ekstra, dan ekstrakurikuler juga melatih mental para siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti : Muhadoroh atau Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), Bela Diri (Tapak Suci), Pramuka dan ketrampilan siswa.

i. Jenis pelanggaran

Demi mengembangkan proses belajar mengajar di MTs Madinatunnajah menetapkan beberapa pelanggaran gunanya agar para siswa taat dan serta tunduk atas peraturan-peraturan yang ditetapkan, ada tiga pelanggaran yaitu : Pelanggaran berat, Sedang, Ringan.

Masing-masing memilki pasal-pasal yang ditentukan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan

j. Tahapan pemberian sanksi

Aturan-aturan diatas adalah bagian dari pelanggaran siswa yang berbuat salah dan tidak mau mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat oleh madrasah, karena itu dibuatlah tahapan pemberian sanksi agar siswa merasa sesuai apa yang telah dilakukannya itu sesuai dengan sanksi yang dilakukan. Itulah seperangkat aturan-aturan tata tertib yang berlaku di MTs Madinatunnajah dan masih banyak ketentuan yang tidak di tuangkan, karena tidaklah mungkin kami perjelaskan semua kedalam ini hanya beberapa saja yang bisa kami berikan seperangkat tersebut dan itupun sudah menjadi bukti bahwasanya MTs Madinatunnajah memilki ketentuan yang sangat tangguh demi menciptakan siswa yang taat dan berdisiplin

Dokumentasi

Korban Bullying di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon

Mengamati Siswa MTs Madinatunnajah

INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA BANGSA CIREBON
IAI BBC CIREBON
SK. Dirjen Pendis Perubahan Bentuk Institut No. 3458 Tahun 2015
Terakreditasi BAN-PT No. 553/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015
Kampus : Jln. Widarasari III-Tuparev-Cirebon Telp. 0231-246215
Web : www.iaibbc.ac.id Email : stabbc.cirebon@gmail.com

Nomor : **472/IAI-BBC/I/2018**
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Kepala **MTs Madinatunnajah**
Di

Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian studi pada Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, mahasiswa diwajibkan menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sidang.

Sehubungan hal tersebut bersama ini kami mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : **Leni Nur Azizah**
NIM : **2014.17.01916**
Alamat : Ds. Ciwiru Kec. Pasawahan Kab. Kuningan

Untuk melakukan penelitian di lingkungan Instansi/Kantor yang bapak/ibu pimpin sebagai bahan kajian dalam proses penyusunan Skripsi, dengan judul :

"Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Mengantisipasi Dampak School Bulying di MTs Madinatunnajah "

Adapun waktu penelitian pada tanggal **26 Januari s.d 10 Maret 2018**

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cirebon, 14 Januari 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah

Drs. Sulaiman, M.MPd.
NIDN. 2118096202

INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA BANGSA CIREBON
IAI BBC CIREBON
SK. Dirjen Pendis Perubahan Bentuk Institut No. 3456 Tahun 2015
Terakreditasi BAN-PT No. 553/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015
Kampus : Jln. Widasari III Tuparev-Cirebon Telp. 0231-240215
Web : www.iaibbc.ac.id Email : stacoc.cirebon@gmail.com

BUKTI TATAP MUKA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : LENI NUR'AZIZAH
Nomor Pokok : 2014.17.01916
Prodi : PAI
Dosen Pembimbing : 1. BARNAWI M.Si.
2. H. OMAN FATHUROHMAN M.A.
Judul Skripsi : INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM MENGANTISIPASI DAMPAK SCHOOL BULLYING DI MTS MADINATUNNAJAH KOTA CIREBON

NO	HARI/TANGGAL BIMBINGAN	KEGIATAN BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	Februari 2018	BAB I	
2	Juli 2018	BAB II	
3	Agustus 2018	BAB III	
4	September 2018	BAB IV & V	
5	September 2018	Revisi BAB IV & V + BAB II Penelaian Teoran	
6	Kamis 18/10/18	Revisi BAB 4 & 5 + BAB II kerangka Berfikir	
7	Jum'at 19/10/18	TTD (ACC)	

Cirebon, 19 Oktober 2018

Mengetahui,
Dekan .....,

Dr. SULAIMAN M.MPd.

Mahasiswa,

LENI NUR'AZIZAH

INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA BANGSA CIREBON
IAI BBC CIREBON
SK. Dirjen Pendis Perubahan Bentuk Institut No. 3455 Tahun 2015
Terakreditasi BAN-PT No. 553/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015
Kampus : Jln. Widarasan III-Tuparev-Cirebon Telp. 0231-246215
Web : www.iaibbc.ac.id Email : stabbc.cirebon@gmail.com

BUKTI TATAP MUKA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : LENI NUR'AZIZAH
Nomor Pokok : 2019. 17. 01816
Prodi : PAI
Dosen Pembimbing : 1. BARNAWI, M.S.I
2. H. OMAN FATHURROHMAN, M.A.
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Dalam Mengantisipasi Dampak School Bullying di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon

NO	HARI/TANGGAL BIMBINGAN	KEGIATAN BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	Senin 20 Agustus 2018	Bab I perbaiki	
2	Minggu 02 September 2018	Bab II	
3	Minggu 16 September 2018	Bab III	
4	Senin 22 Oktober 2018	BAB I-V ACC	
5			
6			
7			

Cirebon, 22 Oktober 2018

Mengetahui,
Dekan,

Drs. SULAIMAN, M.M.Pd.

Mahasiswa,

LENI NUR' AZIZAH

BIODATA PENULIS

LENI NUR AZIZAH, dilahirkan di Kabupaten Kuningan tepatnya di Dusun Karang Munggaran Desa Ciwiru Kecamatan Pasawahan pada hari rabu tanggal 17 Juli 1996. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan suami istri yang menikah pada 27 Maret 1995 yakni bapak H.Subhan Zaenal Anwar, M.Pd.I dan ibu Hj.Casmi, serta pada tanggal 27 Maret 2018 penulis telah sah dinikahi oleh seorang mahasiswa yang bernama Imam Safrudin yang merupakan teman sekelas di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 2 Ciwiru di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan pada tahun 2008. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di MTs At-Taubat Cidahu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan dan tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN Model Babakan Ciwaringin Cirebon dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.